

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Air susu ibu (ASI) merupakan nutrisi yang paling tepat untuk bayi baru lahir sampai minimal bayi berusia 6 bulan, tidak semua ibu menyusui langsung mengeluarkan ASI karena pengeluaran ASI merupakan suatu interaksi yang kompleks yang berpengaruh terhadap hormon oksitosin. Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidاكلancaran produksi ASI. Modal dasar pembentukan manusia berkualitas dimulai sejak bayi dalam kandungan disertai dengan pemberian Air Susu Ibu (ASI) sejak usia dini, terutama pemberian ASI eksklusif. Menyusui telah dikenal dengan baik sebagai cara untuk melindungi, meningkatkan dan mendukung kesehatan bayi dan anak usia dini. ASI memelihara pertumbuhan perkembangan otak bayi, sistem kekebalan, fisiologi tubuh secara optimal, dan merupakan faktor yang vital untuk mencegah penyakit terutama diare dan infeksi saluran nafas. Menyusui menyebabkan pengeluaran hormon pertumbuhan, meningkatkan perkembangan mulut yang sehat dan membangun hubungan saling percaya antara ibu dan bayi. ASI adalah makanan terbaik dan alamiah untuk bayi. Menyusui merupakan suatu proses alamiah, namun sering ibu-ibu tidak berhasil menyusui atau menghentikan menyusui lebih dini sebelum usia enam bulan (Fahrhani, Rohsiswatmo, & Hendarto, 2014).

Pemerintah juga telah menetapkan Peraturan Pemerintah No 33 Tahun 2012 Tentang Pemberian Asi Eksklusif, Peraturan Pemerintah tersebut menyatakan bahwa setiap bayi harus mendapatkan asi eksklusif, yaitu ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (Yusari asih, 2017).

Di Indonesia sendiri hampir 9 dari 10 ibu pernah memberikan ASI, namun penelitian IDAI, menemukan hanya 49,8% yang memberikan ASI secara eksklusif selama 6 bulan sesuai rekomendasi WHO. Rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif ini dapat berdampak pada kualitas hidup generasi penerus bangsa dan juga pada perekonomian nasional (Hidayati, Baequny, Studi, Poltekkes, & Semarang, 2011).

Dalam penelitian Yusari asih (2017) disebutkan kendala dalam pemberian ASI secara dini yaitu dikarenakan ejeksi ASI lebih sedikit pada hari pertama setelah melahirkan, Ibu yang tidak menyusui bayinya pada hari pertama menyusui disebabkan oleh kecemasan, ketakutan ibu akan kurangnya produksi ASI dan kurangnya pengetahuan ibu tentang proses menyusui. Ibu-ibu berhenti menyusui bayinya pada bulan pertama post partum disebabkan karena puting lecet, payudara bengkak, kesulitan dalam melakukan perlekatan yang benar serta persepsi mereka tentang ketidak cukupan ASI, sehingga ibu tidak yakin bisa memberikan ASI pada bayinya, perasaan ibu tersebut akan menyebabkan penurunan hormon prolaktin dan oksitosin sehingga ASI tidak dapat keluar segera setelah melahirkan dan akhirnya ibu memutuskan untuk memberikan susu formula pada bayinya, kurangnya pengetahuan ibu post partum terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ASI juga sebagai penyebab tidak diberikannya ASI, seperti makanan ibu, ketenteraman jiwa dan pikiran, teknik menyusui, pola istirahat, frekuensi menyusui dan perawatan payudara (Juhar, 2015) menyebutkan bahwa salah satu tindakan yang perlu dilakukan untuk memaksimalkan kualitas dan kuantitas ASI, yaitu pemijatan punggung. Pemijatan punggung ini berguna untuk merangsang pengeluaran hormon oksitosin menjadi lebih optimal dan pengeluaran ASI menjadi lancar (Sesarea, Ke, Albertina, Melly, & Shoufiah, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Lilin Turlina, Rindy Wijayanti, (2015). di Surakarta tentang peparuh pijat oksitoksin pada ibu postpartum terhadap produksi ASI didapatkan hasil bahwa ada peningkatan produksi ASI pada kelompok intervensi yang dilaksanakan dengan hasil Pvalue 0,0005. Penelitian yang dilakukan oleh Rusdiati (2013) yang meneliti tentang pengaruh pijat oksitosin pada ibu nifas terhadap pengeluaran ASI di Kabupaten Jember mendapatkan bahwa ada pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu nifas. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pengeluaran ASI pada ibu nifas yang tidak dilakukan pijat oksitosin sebesar 4,61 menit dan rata-rata pengeluaran ASI pada ibu nifas yang dilakukan pijat oksitosin sebesar 11,78 menit (Lilin turlina, Rindy wijayanti, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Rusdiati (2013) yang meneliti tentang pengaruh pijat oksitosin pada ibu nifas terhadap pengeluaran ASI di Kabupaten Jember mendapatkan bahwa ada pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu nifas. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pengeluaran ASI pada ibu nifas yang tidak dilakukan pijat oksitosin sebesar 4,61 menit dan rata-rata

pengeluaran ASI pada ibu nifas yang dilakukan pijat oksitosin sebesar 11,78 menit. Penelitian yang dilakukan oleh (Di, Wilayah, & Klaten, 2010) di Surakarta tentang pengaruh pijat oksitoksin pada ibu post partum terhadap kelancaran ASI didapatkan hasil bahwa ada peningkatan ASI pada kelompok intervensi yang dilaksanakan dengan hasil Pvalue 0,0005 (Fithrah nurhanifah 2013).

Pengeluaran ASI pada hari-hari pertama melahirkan dapat disebabkan oleh kurangnya produksi hormon prolaktin dan hormon oksitosin. Faktor yang dapat mempengaruhi kelancaran dan pengeluaran ASI yaitu perawatan payudara, frekuensi menyusui, paritas, stres, penyakit atau kesehatan ibu, konsumsi rokok atau alkohol, sebaiknya dilakukan segera pil kontrasepsi, asupan nutrisi. Perawatan payudara setelah persalinan (1-2) hari, dan harus dilakukan ibu secara rutin, dengan pemberian rangsangan pada otot-otot payudara akan membantu merangsang hormon prolaktin untuk membantu produksi air susu ibu (Fahriani et al., 2014).

Air Susu Ibu (ASI) adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein laktose dan garam-garam organik yang disekresi oleh kedua belah payudara ibu sebagai makanan utama bagi bayi. ASI sangat bermanfaat bukan hanya untuk bayi saja, juga untuk ibu, keluarga, dan Negara (Faizatul ummah, 2014)

Manfaat untuk bayi antara lain nutrien yang sesuai untuk bayi, mengandung zat protektif sehingga jarang menderita penyakit, efek psikologis, pertumbuhan yang baik, mengurangi karies dan maloklusi. Sedangkan manfaat untuk ibu adalah sebagai. Keluarga berencana, aspek psikologis dan kesehatan ibu karena dengan isapan bayi akan merangsang terbentuknya oksitosin oleh kelenjar hipofisis sehingga dapat membantu involusi uterus serta mencegah terjadinya perdarahan (Nilakesuma, Jurnalis, & Rusjdi, n.d.) (Nilakesuma et al., n.d.)

Memperlancar pengeluaran kolostrum maka harus sering menyusukan bayi agar terjadi perangsangan puting susu, terbentuklah prolaktin oleh hipofisis, sehingga sekresi ASI makin lancar. Dua refleks prolaktin pada ibu yang sangat penting dalam proses laktasi, refleks prolaktin dan refleks aliran timbul akibat perangsangan puting susu terdapat banyak ujung saraf sensoris. Bila ini dirangsang, timbul impuls yang menuju hipotalamus selanjutnya ke kelenjer hipofisis bagian depan sehingga kelenjer ini mengeluarkan hormon

prolaktin. Hormon inilah yang rangsangan penyusuan makin banyak pula kelancaran ASI. Refleks aliran (let down refleks) rangsangan putting susu tidak hanya diteruskan sampai kekelenjar hipofisis depan, tetapi juga kekelenjar hipofisis bagian belakang, yang mengeluarkan hormon oksitosin (Aisyah nilakesuma, Yusri Dianne, Selfi renita rusjdi, 2015).

Memperlancar keluarnya hormon oksitosin maka perlu dilakukan pula merangsang refleks oksitosin yaitu pijat oksitosin. Pijat oksitosin adalah teknik pemijatan pada daerah tulang belakang leher, punggung, atau sepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai tulang costae kelima sampai keenam (Gresik, 2014).

Banyak ibu yang merasa bahwa ASI belum keluar pada hari pertama sehingga bayi dianggap perlu diberikan minuman lain, padahal bayi yang lahir cukup bulan dan sehat mempunyai persediaan kalori dan cairan yang dapat mempertahankannya tanpa minuman selama beberapa hari. Disamping itu, pemberian minum sebelum ASI keluar akan menghambat pengeluaran ASI karena bayi menjadi kenyang dan malas menyusui (Sesarea et al., 2015).

Menurut Dirjen Gizi dan KIA (2011) masalah utama masih rendahnya penggunaan ASI di Indonesia adalah faktor sosial budaya, kurangnya pengetahuan ibu, keluarga, dan masyarakat akan pentingnya ASI, serta jajaran kesehatan yang belum sepenuhnya mendukung peningkatan ASI. Masalah ini diperburuk dengan gencarnya promosi susu formula dan kurangnya dukungan dari masyarakat.

Berdasarkan Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2013, AKI sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup angka ini cukup tinggi di bandingkan Negara –negara tetangga di kawasan ASEAN. Sedangkan Angka Kematian bayi (AKB) Dan Angka Kematian Balita (AKABA), perhatian terhadap penurunan angka kematian neonatal (0 – 28 hari) menjadi penting karena kematian neonatal memberi kontribusi terhadap 59% kematian bayi . Hasil Survey Lembaga Demografi dan kesehatan indonesia (SDKI) 2013 pemberian ASI Eksklusif meningkat menjadi 42% dibandingkan tahun 2012 sebanyak 32% (Di et al., 2010).

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, pada tahun 2013 cakupan ASI Eksklusif yaitu sebesar 68,9% dan pada tahu 2014

pencapaian cakupan ASI Eksklusif yaitu sebesar 72,5%. Dilihat dari data bahwa cakupan ASI eksklusif terus meningkat, namun bertentangan dengan keadaan di lapangan ibu yang memberikan ASI eksklusif pada bayinya masih rendah. Kabupaten Dharmasraya pada tahun 2014 cakupan ASI eksklusif yaitu sebesar 70,1%. Puskesmas Sungai Dareh cakupan ASI Eksklusif pada tahun 2014 yaitu 66,7% hal ini mengalami peningkatan dari tahun 2013 sebesar 63,5%. Namun cakupan ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sungai Dareh masih rendah diantara puskesmas-puskesmas yang ada di Kabupaten Dharmasraya (Emy suryani, Kh endah widhi astute, 2013).

Besarnya manfaat ASI tidak diimbangi oleh peningkatan perilaku pemberian ASI sehingga bayi tidak mendapatkan ASI dengan baik. Beberapa faktor di duga menjadi penyebab bayi tidak mendapatkan ASI dengan baik salah satunya adalah faktor pengetahuan ibu Keengganan ibu untuk menyusui karena rasa sakit saat menyusui, kelelahan saat menyusui, serta kekhawatiran ibu mengenai perubahan payudara setelah menyusui. Faktor sosial budaya, kurangnya dukungan keluarga dan lingkungan dalam proses menyusui juga sangat berpengaruh terhadap proses pemberian ASI. Kurangnya pendidikan kesehatan mengenai faktor-faktor yang dapat meningkatkan produksi ASI turut mempengaruhi pengetahuan ibu primipara yang dapat menyebabkan kurangnya volume ASI (Emy suryani, Kh endah widhi astute, 2013).

Ibu post partum langsung mengeluarkan ASI karena pengeluaran ASI merupakan suatu interaksi yang sangat kompleks antara rangsangan mekanik, saraf dan bermacam-macam hormon yang berpengaruh terhadap pengeluaran oksitosin. Pengeluaran hormon oksitosin selain dipengaruhi oleh isapan bayi juga dipengaruhi oleh reseptor yang terletak pada sistem duktus, bila duktus melebar atau menjadi lunak maka secara reflektoris dikeluarkan oksitosin oleh hipofise yang berperan untuk memeras air susu dari alveoli oleh karena itu perlu adanya upaya mengeluarkan ASI untuk beberapa ibu post partum. (10) Pengeluaran ASI dapat dipengaruhi oleh dua factor pengeluaran. Kelancaran ASI dipengaruhi oleh hormon prolaktin sedangkan pengeluaran di pengaruhi oleh hormon oksitosin. Hormon oksitosin akan keluar melalui rangsangan ke puting susu melalui isapan mulut bayi atau melalui pijatan pada tulang belakang ibu bayi, dengan dilakukan pijatan pada tulang belakang ibu akan merasa tenang, rileks, meningkatkan ambang rasa nyeri dan mencintai bayinya, sehingga dengan begitu hormon oksitosin keluar dan ASI pun cepat keluar (Putri & Sumiyati, 2015).

Pijat atau rangsangan pada tulang belakang, neuro transmitter akan merangsang medulla oblongata langsung mengirim pesan ke hypothalamus di hypofise posterior untuk mengeluarkan oksitosin sehingga menyebabkan buah dada mengeluarkan air susunya. Pijatan di daerah tulang belakang ini juga akan merileksasi ketegangan dan menghilangkan stress dan dengan begitu hormon oksitosin keluar dan akan membantu pengeluaran air susu ibu, dibantu dengan isapan bayi pada puting susu pada saat segera setelah bayi lahir dengan keadaan bayi normal (Faizatul ummah, 2014).

Pijat merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidak lancaran produksi ASI. Pijat adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai tulang costae kelima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan (Biancuzzo, 2003; Indiyani, 2006; Yohmi & Roesli, 2009). Pijatan ini berfungsi untuk meningkatkan hormon oksitosin yang dapat menenangkan ibu, sehingga ASI pun otomatis keluar. Penelitian yang dilakukan oleh Eko (2011) menunjukkan bahwa kombinasi teknik marmet dan pijat oksitosin dapat meningkatkan produksi ASI (Titisari, 2016).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Ruang nifas RSUD Tarakan Jakarta di dapatkan jumlah ibu melakukan persalinan sebanyak 260 orang pada bulan Juli-Agustus tahun 2018 dengan jumlah persalinan secara section caesarea berjumlah 162 (56%) orang dan jumlah persalinan normal berjumlah 98 (44%) orang selama bulan Juli-Agustus. Dengan kriteria inklusi bersedia menjadi responden, ibu post partum normal, usia ibu post partum <20 atau >35 tahun dan >20 atau <35 tahun.

Penelitian ini dilakukan dari tanggal 17 januari 2019 sampai dengan 31 januari 2019, di ruangan nifas sebesar 38 pasien perbulan. Dalam satu hari terdapat 2 pasien post partum normal. Setiap responden dilakukan observasi pijat oksitosin dengan mengunakan prantara yaitu suami pasien. Dalam penelitian ini mengunakan Kuesioner Fitria, A. 2012. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kelancaran produksi ASI pada ibu menyusui di rumah bersalin Hartini Desa jeulingke kecamatan Syaiah Kuala Kota Banda Aceh. Kuesioner ini telah digunakan oleh Kepty Budianita (2017).

Hasil penelitian dengan mengunakan uji *T-test Paired* diperoleh nilai didapatkan data bahwa setelah dilakukam penyuluhan tentang pijat oksitosin rata-rata kelancaran ASI 615,2632 cc dengan standar deviasi 75,23 sedangkan kelancaran

ASI post tindakan pijat oksitosin pada kelompok intervensi sebanyak 796,3156 cc dengan standar deviasi 40,84. Didapatkan nilai  $p\ value < 0,05 (0,000)$  yang artinya terdapat pengaruh atau perbedaan yang signifikan antara produksi ASI yang melakukan pijat oksitosin dengan yang tidak dilakukan pijat oksitosin.

Data ini didapatkan dari hasil rekam medic RSUD Tarakan dan wawancara, dari hasil wawancara didapatkan bahwa di RSUD Tarakan sudah melakukan pijat oksitosin namun hanya memberikan intervensi tersebut berupa edukasi dengan diberikan penjelasan tentang pijat oksitosin saja kepada suami pasien dan pasien, namun penerapan pijat oksitosin belum dilakukan. Dampak yang ditimbulkan oleh ketidak lancaran ASI pada ibu post partum normal resiko ibu menderita hipertensi. Oleh karena itu tujuan peneliti adalah memberikan edukasi tentang pijat oksitosin serta penelitian ini pada ibu post partum normal dan ASInya belum lancar. RSUD Tarakan adalah rumah sakit milik Pemerintah DKI Jakarta dan pusat pembelajaran bagi siswa dan mahasiswa yang ingin melakukan penelitian.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada Penelitian ini adalah adakah Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Post Partum di RSUD Tarakan Jakarta Tahun 2018.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum :**

Untuk mengidentifikasi pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada Ibu post partum spontan di RSUD Tarakan Jakarta Tahun 2018.

### **1.3.2 Tujuan khusus :**

1. Teridentifikasi pengetahuan pada kelompok control dan intervensi
2. Teridentifikasi sikap suami mampu dalam melakukan pijat oksitosin dengan benar
3. Melihat kelancaran ASI pada Ibu Post Partum sebelum dan sesudah menerima pijat oksitosin di Ruang Nifas Rumah Sakit Tarakan Jakarta Tahun 2018.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Responden**

Menambah informasi dan wawasan tentang pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu post partum normal di RSUD Tarakan Jakarta.

2. Bagi Peneliti  
Mengetahui tingkat pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu post partum spontan di RSUD Tarakan Jakarta.
3. Bagi RSUD Tarakan  
Menjadi bahan evaluasi tentang pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu post partum spontan di RSUD Tarakan Jakarta.
4. Bagi Institusi  
Hasil penelitian ini di harapkan akan dapat menambah refrensi kepustakaan yang ada dan serta mampu memperkaya kepustakaan di Universitas Esa Unggul.
5. Bagi Peneliti Lain  
Dapat digunakan sebagai sumber informasi., seta ilmu baru dan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan.